

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perundungan dan kekerasan merupakan masalah serius yang dihadapi anak-anak sekolah dasar di Indonesia (Dwi Puji Lestari, 2018). Peningkatan cukup signifikan dalam jumlah kasus perundungan dari 369 kasus pada periode 2019-2020 menjadi 478 kasus pada tahun 2021 (Sinaga et al., 2024). Perundungan ini seringkali terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan sosial, yang dapat menyebabkan dampak psikologis yang mendalam pada korban. Kekerasan di sekolah tidak hanya melibatkan korban tetapi juga pelaku, dengan 70% anak pernah menjadi pelaku kekerasan (Sinaga et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masalah kekerasan di sekolah memiliki aspek yang kompleks dan saling terkait.

Masalah-masalah yang kerap terjadi pada anak-anak Sekolah Dasar di Indonesia meliputi perundungan, kekerasan, kurangnya dukungan emosional, serta berbagai isu lainnya (Cahyo, 2017). Fenomena ini tidak hanya berdampak negatif pada perkembangan individu anak, tetapi juga mengganggu lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Perundungan di sekolah dasar merupakan salah satu isu yang signifikan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2019, sekitar 24,7% siswa di Indonesia melaporkan bahwa mereka pernah mengalami perundungan di sekolah (Sinaga et al., 2024). Bentuk-bentuk perundungan tersebut bervariasi, mulai dari perundungan fisik, verbal, hingga perundungan di dunia maya (*cyberbullying*). Perundungan tersebut dapat mengakibatkan dampak psikologis jangka panjang, seperti rendah diri, kecemasan, dan depresi.

Di sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian saat ini pun tidak terlepas dari permasalahan perundungan antar peserta didik. Setelah melakukan observasi awal dan mencari informasi kepada warga sekolah sekolah tersebut, memang dalam beberapa tahun terakhir terdapat beberapa kasus seperti saling mengejek nama orang tua, menjauhi temannya karena lambat dalam belajar, menyebut teman dengan kata yang kasar dan perundungan dalam bentuk verbal lainnya. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku negatif dikalangan anak-anak sekolah dasar meliputi berbagai aspek, termasuk keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor internal

diri sendiri. Mufrihah (2016) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang tidak kondusif, seperti kurangnya perhatian orang tua, konflik dalam keluarga, dan perilaku agresif orang tua, dapat mempengaruhi anak untuk terlibat dalam perilaku kekerasan. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti adanya budaya kekerasan diantara teman sebaya, kurangnya pengawasan dari guru, dan program pendidikan karakter, juga berkontribusi terhadap perilaku kekerasan di sekolah (Dwi Puji Lestari, 2018). Faktor internal seperti kurangnya kontrol diri, rendahnya empati, dan masalah kesehatan mental juga menjadi pemicu perilaku kekerasan pada anak (Mufrihah, 2016). Selain perundungan, kekerasan di lingkungan sekolah juga merupakan isu yang sangat serius. Kajian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kekerasan di sekolah dapat berasal dari teman sebaya maupun tenaga pendidik. Bentuk-bentuk kekerasan ini mencakup kekerasan fisik (seperti pemukulan dan pencubitan), kekerasan verbal (seperti penghinaan dan ejekan), serta kekerasan emosional (seperti pengabaian dan intimidasi). Kekerasan ini tidak hanya mengancam keselamatan fisik anak, tetapi juga merusak kesehatan mental dan emosional mereka.

Sementara itu anak-anak diusia sekolah dasar sangat memerlukan dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya, terutama dari keluarga dan sekolah. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak anak tidak menerima dukungan emosional yang memadai. Laporan dari UNICEF (2020) bahwa sekitar 40% anak-anak di Indonesia merasa kurang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional dari orang tua mereka. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya dukungan ini meliputi kesibukan orang tua, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya dukungan emosional, dan kondisi ekonomi yang sulit. Dampak dari kekerasan dan kurangnya dukungan emosional tersebut semakin memperkuat urgensi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif bagi perkembangan anak.

Dampak jangka panjang kekerasan terhadap anak sangatlah merugikan, hal tersebut diungkapkan oleh Sinaga et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan cenderung mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres. Selain itu, kekerasan juga berdampak negatif pada aspek emosional anak, seperti rendahnya rasa percaya diri,

kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, dan perilaku agresif yang berkelanjutan. Prestasi akademik anak-anak yang terlibat dalam kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku, cenderung menurun karena gangguan emosional dan mental yang mereka (Sopacua, 2023).

Untuk mengatasi masalah perundungan dan kekerasan di sekolah dasar, berbagai solusi telah diusulkan dan diuji. Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu solusi efektif dalam mengurangi perilaku kekerasan di sekolah (Cahyo, 2017). Program pendidikan karakter yang baik dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai positif, seperti empati, kerjasama, dan toleransi, yang dapat mencegah terjadinya perilaku kekerasan. Selain itu, intervensi berbasis nuansa sekolah, yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, juga penting. Mufrihah (2016) menekankan peran aktif guru dalam upaya preventif dan kuratif, seperti memberikan pengawasan yang ketat, mengadakan program pencegahan kekerasan, dan memberikan konseling bagi anak-anak yang terlibat dalam kekerasan.

Olahraga merupakan fenomena sosial besar yang hadir dalam kehidupan masyarakat saat ini, memberikan alat penting untuk secara positif mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengembangan nilai-nilai melalui pendidikan jasmani dan olahraga dapat berperan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan pribadi dan profesional siswa di masa depan. Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah dasar memainkan peranan yang penting dalam perkembangan fisik, sosial, dan emosional siswa (Evans John & Alan Bairner, 2012). Penanaman nilai-nilai seperti *Respect* (rasa hormat), *Equity* (kesetaraan), dan *Inclusion* dalam olahraga tidak hanya membantu dalam pembentukan karakter siswa tetapi juga mempromosikan lingkungan belajar yang positif dan inklusif (UNESCO, 2019).

Mengintegrasikan Kendellen et al. (2017) nilai melalui olahraga memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, sosial, dan individual. Nilai-nilai yang dipelajari melalui partisipasi dalam olahraga tidak hanya berlaku dalam olahraga itu sendiri, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama yang diajarkan melalui olahraga adalah *respect*. Rasa hormat dalam olahraga mencakup penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, aturan, dan lingkungan. Olahraga seringkali menjadi titik

pertemuan bagi individu dari berbagai latar belakang, sehingga memberikan kesempatan untuk mengenal satu sama lain dan berbagi pengalaman. Dengan demikian, olahraga membantu mempromosikan perilaku yang menghargai perbedaan dan keragaman.

Selain *respect*, keadilan merupakan nilai penting dalam olahraga. Keadilan dalam olahraga berarti memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu untuk berpartisipasi, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau demografis. Ini bisa berarti memberikan dukungan tambahan kepada mereka yang membutuhkannya untuk memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Misalnya, memberikan dana tambahan untuk keluarga berpenghasilan rendah agar anak-anak mereka dapat bersekolah, atau mengadvokasi kebijakan yang memastikan anak perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak laki-laki dalam pendidikan.

Inclusion adalah nilai lain yang diajarkan melalui olahraga, yang berarti memastikan bahwa semua individu, terlepas dari kemampuan atau disabilitas mereka, dapat berpartisipasi dalam aktivitas olahraga. Dalam pendidikan, *inclusion* berarti menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai setiap siswa. Hal ini dapat dicapai dengan menyesuaikan aktivitas dan menyediakan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan merasa diterima.

Penelitian "*A New Social Movement: Sport for Development and Peace*" (Kidd, 2008) tentang gerakan baru yang memanfaatkan olahraga sebagai alat untuk pembangunan sosial dan perdamaian yang menjadi sebuah inspirasi penulis untuk menekan kasus perundungan pada anak-anak sekolah dasar. Program-program dalam gerakan ini, yang dikenal sebagai *Sport for Development and Peace* (SDP), dilakukan di berbagai komunitas yang kurang beruntung di dunia, baik di negara berkembang maupun di daerah-daerah miskin di negara maju. Salah satu program yang disebutkan dalam penelitian tersebut, yaitu "*Kicking AIDS Out*" yang berhasil menggunakan olahraga sebagai media edukasi kesehatan seksual bagi remaja di Afrika Timur dan secara signifikan menekan angka kasus AIDS. Mengacu pada keberhasilan tersebut, program *kicking bullying* dirancang dengan prinsip serupa, yaitu menjadikan olahraga sebagai sarana untuk mengedukasi siswa tentang nilai-

nilai seperti empati, kerjasama, dan saling menghormati, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Pendidikan jasmani dan olahraga diberikan dengan tujuan membantu siswa memahami kebutuhan pendidikannya secara kritis dan reflektif, menanamkan prinsip dan nilai yang melampaui pembelajaran olahraga, serta mendorong partisipasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran melalui observasi, analisis, dan kerjasama (Arora & Wolbring, 2022). Nilai-nilai yang muncul dari praktik olahraga di kalangan remaja menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan elemen fundamental dalam masyarakat, membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara fisik, afektif, sosial, kognitif, dan gaya hidup (Jean Côté et al., 2007). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini mendapat tempat yang layak dalam pendidikan generasi muda, sehingga mereka mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan jasmani dan olahraga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk aktif secara fisik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan fisik mereka. Aktivitas fisik yang teratur diketahui memiliki berbagai manfaat kesehatan termasuk penurunan risiko obesitas, penyakit jantung, dan masalah kesehatan lainnya. Lebih dari itu, program olahraga remaja juga dianggap penting untuk pengembangan psikososial anak-anak, memberikan mereka kesempatan untuk belajar keterampilan hidup penting seperti kerja sama, disiplin, kepemimpinan, dan pengendalian diri (Holt, 2008).

Don Hellison (2010) menyebutkan anak-anak pada usia 8 sampai 12 tahun sering mengalami masalah perilaku seperti kurangnya rasa hormat terhadap teman dan guru. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pembelajaran dan penguatan nilai-nilai etika dalam kurikulum Pendidikan jasmani dan olahraga. Pembelajaran yang menekankan pentingnya *respect* akan membantu mengurangi insiden *bullying* dan meningkatkan lingkungan belajar yang lebih positif. Jean Côté et al. (2007) kemudian dalam penelitiannya menyatakan bahwa program olahraga sering kali gagal dalam memfasilitasi perkembangan positif anak dan remaja. Salah satu alasan utama adalah kurangnya pendekatan holistik yang memperhatikan aspek fisik, emosional, dan sosial dari perkembangan anak. Misalnya, meskipun banyak

program yang berhasil dalam meningkatkan keterampilan motorik anak, mereka sering kali mengabaikan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Hal ini menyebabkan banyak anak yang berhenti dari program olahraga karena merasa tidak terlibat atau tidak mendapatkan manfaat yang mereka harapkan.

Selain itu, terdapat kesenjangan dalam implementasi program olahraga yang *inclusion* dan adil. Banyak program olahraga yang masih didominasi oleh pendekatan yang berfokus pada prestasi dan kompetisi, yang sering kali mengabaikan kebutuhan dan potensi anak-anak yang mungkin tidak memiliki keterampilan atletik yang tinggi. Program olahraga yang terlalu kompetitif dapat menimbulkan tekanan yang berlebihan pada anak-anak dan remaja, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat mereka terhadap olahraga dan aktivitas fisik (Holt, 2008).

Olahraga pada anak-anak atau remaja memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak-anak. Namun, untuk mencapai potensi ini, diperlukan perubahan dalam cara program olahraga dirancang dan diimplementasikan. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, program olahraga remaja dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi muda yang sehat, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan (Jean Côté et al., 2007).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Pengembangan *Values Education Through Sport* (VETS) Melalui Ekstrakurikuler Olahraga Futsal berpengaruh terhadap peningkatan nilai-nilai olahraga. Untuk itu, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. 2. 1 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi nilai VETS, kelompok integrasi VETS + *kicking bullying* dan dengan kelompok regular terhadap pengembangan nilai VETS dalam ekstrakurikuler futsal?
1. 2. 2 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi nilai VETS dengan kelompok integrasi VETS + *kicking bullying* terhadap pengembangan nilai VETS siswa dalam ekstrakurikuler futsal? Jika terdapat perbedaan pengaruh, manakah yang lebih baik?

1. 2. 3 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi nilai VETS dengan kelompok regular terhadap pengembangan nilai VETS siswa dalam ekstrakurikuler futsal? Jika terdapat perbedaan pengaruh, manakah yang lebih baik?
1. 2. 4 Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi nilai VETS + *kicking bullying* dengan kelompok regular terhadap pengembangan nilai VETS siswa dalam ekstrakurikuler futsal? Jika terdapat perbedaan pengaruh, manakah yang lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menguji apakah Pengembangan *Values Education Through Sport* (VETS) Melalui Ekstrakurikuler Olahraga Futsal berpengaruh terhadap peningkatan nilai-nilai pendidikan. Adapun tujuan secara khusus adalah:

1. 3. 1 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi nilai VETS, kelompok integrasi nilai VETS + *kicking bullying*, dan kelompok regular terhadap pengembangan nilai VETS dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal.
1. 3. 2 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi nilai VETS dengan kelompok integrasi nilai VETS + *kicking bullying* terhadap pengembangan nilai VETS siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal, serta menentukan kelompok mana yang memiliki pengaruh lebih baik.
1. 2. 3 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi nilai VETS dengan kelompok regular terhadap pengembangan nilai VETS siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal, serta menentukan kelompok mana yang memiliki pengaruh lebih baik.
1. 2. 4 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara kelompok integrasi nilai VETS + *kicking bullying* dengan kelompok regular terhadap pengembangan nilai VETS siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler futsal, serta menentukan kelompok mana yang memiliki pengaruh lebih baik.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk mengisi kekosongan penelitian tentang “Pengembangan *Values Education Through Sport* (VETS) melalui Ekstrakurikuler Olahraga Futsal”. Pendidikan nilai merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam diri seorang anak melalui berbagai aktivitas, termasuk olahraga. Anak yang memiliki pemahaman dan penerapan nilai-nilai seperti rasa hormat, keadilan, dan inklusi akan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Penelitian sebelumnya sudah banyak dilakukan, namun masih terbatas pada integrasi pendidikan nilai di dalam sekolah atau klub tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada implementasi program VETS pada ekstrakurikuler olahraga futsal.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pengembangan program pendidikan jasmani yang mengintegrasikan pendidikan nilai melalui olahraga sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi pelatih dan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam mengembangkan program yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan program kegiatan luar sekolah yang berfokus pada pendidikan nilai melalui olahraga, serta sebagai media bagi penulis untuk menambah wawasan mengenai implementasi program pendidikan nilai. Penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi magister yang sedang penulis tempuh di Program Studi Pendidikan Olahraga Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

